

Media dan Representasi: Analisis Kriminologis Pemberitaan Media Terhadap Perempuan Pelaku Pembunuhan di Indonesia

Amirah Hi. Wahab 1, Orlen Adzano Putra Bayu 2

Universitas Budi Luhur

2143500144@student.budiluhur.ac.id 1, 2043500251@student.budiluhur.ac.id 2

Abstract

A Women are constructed by the patriarchal society as weak and gentle, loving, forgiving, polite and well-mannered. Which is then passed down into a patriarchal culture, patriarchal culture makes men in a dominant position towards the community environment, and women only submit to listening and following orders. Patriarchal culture in practice constructs a perspective or thought and view that women are just an object (property) to be owned. In the tightness felt by women with feelings of being marginalized by a society that contributes to patriarchal practices, it implies that women find it difficult to move out of the domestic space into a wider public space. The media becomes one of the agents that carry values and norms that implement the practice of marginalizing women. This article will discuss the framing and construction of the media embedded in female murderers in Indonesia, which is part of the media's representation of women as perpetrators of murder. This research also reviews from a criminological aspect. The method used is a qualitative approach with text analysis method and data management in the form of document study and text observation.

Keywords : Media, Representasi, Kriminologi, Feminis, Kode Etik Jurnalistik

PENDAHULUAN

Pendahuluan Budaya patriarki membuat laki-laki berada dalam posisi sebagai penguasa dan perempuan hanya tunduk mengikuti yang diperintahkan. Laki-laki ditempatkan oleh sistem patriarki sebagai penguasa utama dan mendominasi dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial dan kepemilikan properti. Paradigma patriarki inilah kemudian membentuk pola pikir masyarakat, barisan intelektual, aktor ekonomi, serta penentu kebijakan dalam memandang dan memperlakukan perempuan, maka terbentuklah sebuah budaya.

Budaya patriarki dalam praktiknya mengkonstruksi sebuah prespektif atau pemikiran serta pandangan bahwa perempuan hanyalah sebuah objek (properti) untuk dimiliki. Demikian tugas dan fungsi perempuan sekadar reproduktif (melahirkan) yang membuat ruang gerak perempuan terbatas pada perihal domestik (kerumahtanggaan). Dengan kata lain, perempuan dianggap hanyalah berkedudukan dan bertugas di rumah untuk menghasilkan keturunan dan mengurus keturunan yang dilahirkan.

Konstruksi gender bagi perempuan dalam praktik patriarki melekatkan *image* bahwa sifat perempuan ialah lemah lembut, santun, sabar dan penyayang. Dalam hal sebaliknya, perempuan juga dikonstruksi oleh budaya patriarki sebagai makhluk yang lebih mengandalkan emosi daripada fungsi logika, mudah menangis, meledak-ledak emosi dengan kata lain pemaarah. Hal ini membentuk sebuah pola pikir, bahwa perempuan sudah sepantasnya bereproduksi, melahirkan dan mengurus anak yang dilahirkan juga mengurus rumah dan suami, sebab ini adalah sifat alami perempuan.

Kellner (1996, seperti yang dikutip dalam Puspitasari & Muktiyo, 2017) menjelaskan bahwa budaya media (*media culture*) menampakkan bahwa suatu tampilan audio visual atau tontonan-tontonan yang diproduksi dan dikonstruksi telah membantu, dengan merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, media merupakan komunikasi massa yang melibatkan penyebaran informasi yang kemudian ditangkap oleh masyarakat dan

pengaruhnya di dalam lingkup masyarakat. Informasi yang disajikan oleh media atau saluran interpersonal sangat mempengaruhi bagaimana suatu kelompok berpikir dan memandang suatu hal. Bahkan media sendiri turut aktif sebagai partisipan terciptanya budaya, membentuk opini politik serta perilaku sosial, bahkan memberikan suplai materi atau informasi untuk membangun identitas seseorang.

Dari media cetak, media suara, media visual hingga media baru, media telah menyajikan defenisi-defenisi antara laki-laki dan perempuan, untuk menjadi maskulin dan feminim hingga pada status seseorang yang diukur dari strata sosial atau kelas sosial, ras maupun orientasi seksual. Stuart Hall dan koleganya (dalam Watie, 2010) mengatakan bahwa terdapat pemaknaan terhadap kultur atau budaya atas produksi media, dimana media dalam cara-caranya menginterpretasikan isi media secara berbeda oleh kelompok dominan dan oposisional.

Terry Lovell, Fern L. Johnson dan Karen (dalam Watie, 2010) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat membentuk sebuah hubungan kekuatan adapun bahasa dan simbolik terus menciptakan kategori berpikir serta hubungan sosial. Dalam konteks ini, media ikut berpartisipasi dalam mengkonstruksi stereotip gender melalui isi materi yang disajikan menggunakan narasi-narasi yang bias gender serta pesan-pesan yang ditonjolkan dan disampaikan untuk tujuan pemasaran.

Dalam kesesakan yang dirasakan perempuan dengan perasaan yang termarginalkan oleh masyarakat yang turut andil dalam praktik patriarki sehingga perempuan susah untuk keluar dari ruang gerak domestik ke ruang publik yang lebih luas dan tidak melulu persoalan kerumahtanggaan. Media justru menjadi salah satu agen pembawa nilai dan norma yang menerapkan praktik marginalisasi perempuan. Bahkan media massa tak jarang menjadi pelaku utama dalam membangun dan memberikan labelisasi, stereotip serta penyematan-penyematan yang mengandung unsur marginalisasi bagi perempuan.

Konstruksi media massa dalam melakukan framing, memberitakan perempuan dengan bias gender, membangun stereotip bahwa perempuan sebatas sebagai objek untuk ditonton dan dilihat tampilannya, melabeli perempuan sebagai sosok sempurna, lemah lembut dan penuh emosi, menyudutkan serta praktik marginalisasi terus-menerus bahkan masih dilakukan hingga era sekarang yang sudah dideklarasikan sebagai era emansipasi di Indonesia.

Sudah pernah dilakukan penelitian oleh (Goc, 2009) tentang framing media terhadap label atau stereotip perempuan yang sempurna, dengan judul *Framing the news: 'bad' mothers and the 'Medea' news frame*. Dalam penelitian ini Goc menggunakan metode framing dengan membongkai kegagalan seorang ibu kandung dalam mensuplai keamanan, keselamatan, dan perlindungan kepada kasus penculikan dan pembunuhan anak kandungnya. Tergambar jelas bahwa media alih-alih memberi empati terhadap ibu dari anak yang hilang diculik dan dibunuh, media justru membombardir pemberitaan dengan menekankan sisi dari ibu kandung korban. Sehingga ibu korban tergambar sebagai ibu yang buruk, orang yang paling bertanggung jawab dalam tragedi buruk ini sehingga pantas untuk dituntut dan dimintai pertanggungjawaban atas kelalaiannya dalam mengasuh dan memproteksi keselamatan diri sang anak, dengan membangun opini bahwa si ibu merupakan orangtua tunggal dan merupakan seorang wanita karier dengan berlandaskan pada teori *Public Discourse*.

Dalam artikel ini akan dibahas terkait framing dan konstruksi media yang disematkan kepada para perempuan pelaku pembunuhan di Indonesia. Media dan kemampuannya dalam merepresentasikan suatu kelompok pada pihak lainnya, dalam konteks ini media dengan kemampuannya merepresentasikan kelompok perempuan dengan segala stereotip yang telah tersematkan, kepada publik atau masyarakat luas. Disamping itu artikel ini membahas sisi perempuan sebagai pelaku ditinjau secara kriminologis menggunakan kajian kriminologi feminis serta mengkorelasikan konstruksi media dan representasi media terhadap perempuan pelaku pembunuhan dengan menelisik keberimbangan berita yang disajikan sudah sepatutnya sesuai atau tidak dengan Kode Etik Jurnalistik yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikutip dari (Gumelar & Mukhroman, 2017) yang mengutip dari (Moleong, 2002) Bagdon dan Taylor menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengamati orang dan perilaku dengan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan. Pendekatan kualitatif menghasilkan data dalam bentuk kata, kalimat serta gambar yang bertujuan mengeksplorasi bagaimana sesuatu terjadi secara nyata di lingkup sosial dengan mendeskripsikan variabel yang sesuai dengan masalah unit yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini berupa metode analisis teks, dengan teknik pengolahan data berupa studi dokumentasi dan observasi teks.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Kriminologi Feminis

Teori feminis adalah pendekatan dalam ilmu sosial, terutama dalam sosiologi, kriminologi, dan ilmu politik, yang menyoroti peran gender dalam masyarakat dan meneliti bagaimana struktur sosial, kekuasaan, dan budaya mempengaruhi pengalaman, peran, dan status perempuan dalam masyarakat. Teori feminis lahir untuk memperjuangkan keseimbangan gender serta membebaskan perempuan dari stereotip makhluk lemah dan membentuk perempuan menjadi seseorang yang mandiri.

Dalam kajian ilmu kriminologi feminis, kriminologi feminis lahir dari kritikan para feminis sebab para kriminolog dan peneliti kriminologi hanya berfokus pada persoalan pria dan kejahatannya yang melahirkan banyak teori yang menjelaskan laki-laki dan kejahatan, sehingga kemudian para kaum feminis menuntut untuk perempuan juga dijadikan objek dari penelitian sebuah fenomena kejahatan, percobaan untuk membunuh stereotip dan label perempuan adalah makhluk lemah dan lembut, penyayang, penyabar serta sopan dan santun yang tidak mungkin melakukan hal kriminalitas. Teori kriminologi feminis kemudian berkembang dengan melibatkan perempuan sebagai pelanggar tindak pidana untuk kemudian diteliti musabab dan upaya kontrol sosial apa yang bisa dilakukan.

Analisis kriminologis dari perspektif teori feminis terkait perempuan sebagai pelaku pembunuhan melibatkan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial, patriarki, dan gender mempengaruhi perilaku kriminal perempuan. Dan bagaimana media masih terjebak dalam budaya kuno patriarki yang terus-menerus mengkonstruksikan media atas realitas sosial, dengan menuliskan judul berita menggunakan diksi-diksi labelisasi serta stereotip watak dan sifat yang disematkan oleh budaya patriarki kepada perempuan.

PEMBAHASAN

Media dan Bias Gender

Dikutip dari (Puspitasari & Muktiyo, 2017) yang mengutip (Lips, 1993), mendefinisikan gender sebagai harapan-harapan budaya kepada perempuan dan laki-laki. Dalam *Woman's Study Encyclopedia* yang dikutip dari Mulia (2004, dalam Puspitasari & Muktiyo, 2018), gender adalah konsep kultural yang digunakan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dalam segi peran, perilaku, mentalis dan karakteristik emosional laki-laki serta perempuan yang berkembang di dalam masyarakat.

Konsepsi gender berujung pada pembagian peran serta tanggung jawab yang ditetapkan oleh masyarakat maupun budaya, seperti perempuan itu lemah lembut, sopan, emosional dan laki-laki itu kuat, kasar serta rasional. Hal ini bukanlah berasal dari pemberian Tuhan melainkan hasil dari peleburan pikiran diikuti sosialisasi melalui sejarah yang panjang yang membentuk budaya sebagai konsep buatan kelompok manusia/masyarakat atau konstruksi sosial. Watak, sifat, maupun peran yang telah disematkan antara perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan, berubah dari waktu ke waktu, ruang ke ruang, bahkan kelas sosial tinggi ke rendah (kaya ke miskin).

Dalam pembagian sifat, watak, dan peran sesungguhnya bukan sebuah hal yang harus dipersoalkan atau menjadi masalah selama pembagian tersebut tidak menciptakan ketidakadilan diantara kedua gender dan menimbulkan penderitaan selama menjalani kehidupan sosial dan budaya. Akan tetapi, perempuan menjadi korban dan menduduki posisi tertinggi sebagai korban ketidakadilan gender. (Faikh, 2001) berpendapat (dalam Puspitasari & Muktiyo, 2018), merefleksikan ketidakadilan gender dapat dilihat dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, kekerasan, beban kerja ganda berlebih terhadap perempuan, dan sosialisasi ideologi peran gender.

Lahirnya ketidakadilan gender efek dari pembagian hal-hal pembeda antara laki-laki dan perempuan dari konstruksi sosial. Maka lahirlah gugatan-gugatan dan tuntutan keadilan oleh para feminis yang tumbuh dari kemarahan terhadap penindasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat baik di ruang domestik maupun publik dalam konteks masyarakat makro serta tumbuhnya kesadaran pada mereka perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut.

Media merupakan pemegang peran sentral dalam menyajikan informasi (media informasi), selain itu berperan sebagai penghibur dan pendidik bagi masyarakat. Media dari segala jenis dan bentuknya mulai dari cetak hingga audio visual memiliki efek atau pengaruh yang sangat besar. Sampai sekarang masyarakat masih mempercayai bahwa realitas yang ada di media dimana media yang memproduksinya kemudian mendistribusikan kepada publik memiliki nilai kebenaran yang pasti atau dianggap benar. Sehingga sudut pandang yang dibangun oleh media kemudian dijadikan sebagai kebenaran yang nyata.

Namun pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, pada nyatanya media tidak berada dalam kehampaan ruang namun sarat akan kepentingan-kepentingan (Bungin, 2008) dalam (Gumelar & Mukhroman, 2017). Barisan konstruktivisme mengamini bahwa realita (berita) hadir dalam keadaan subjektif. Terciptanya realita melalui konstruksi, sudut pandang dan, ideologi wartawan. Barisan tulisan dalam sebuah teks tidak bisa disamakan sebagai cerminan realita melainkan harus dipandang sebagai konstruksi atas realita. Pada sisi lain, media memang digunakan sebagai instrumen utama dalam konstruksi gender di masyarakat. Karakteristik yang dimiliki oleh media seperti cakupan yang luas sehingga mutakhir dalam sebar luaskan konstruksi gender yang telah dibangun kepada masyarakat.


Konstruksi atas realitas yang dibangun oleh media kemudian dituangkan dalam deret narasi dalam konteks ini merupakan konstruksi gender oleh media berujung pada marginalisasi dan bias gender. Bias gender terjadi melalui proses dan memiliki relasi dengan representasi media yang melibatkan bahasa dan simbol. Kata bias memiliki kaitan erat dengan istilah seperti prasangka buruk (*prejudice*) keberpihakan (*one-sidedness*), memandang sepihak (*partiality*), partisan (*partisanship*), perlakuan yang berbeda (*unequal treatment*), perlakuan tidak adil (*unfair treatment*) dan

perlakuan buruk (*unlawful treatment*) terhadap kelompok tertentu (Gumelar & Mukhroman, 2017).

Berbagai isu maupun permasalahan sosial di area publik menjadi konsumsi publik, seperti permasalahan sosial tentang kriminalitas mulai dari kekerasan hingga pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan atau seorang ibu kandung maupun tiri terhadap anak-anak menjadi konsumsi umum yang disajikan dengan berbagai sudut pandang oleh media yang meliput. Tidak hanya sebagai komunikator, media dan awaknya menempatkan diri sebagai pelaku dalam mendefinisikan serta memilih, meliput, dan memberitakan isu apa yang dianggap penting dan relevan. Fenomena ini ditandai dengan semakin berkembang biak industri media komunikasi dengan berbagai macam informasi yang tumpah ruah.

Sebagai salah satu agen sosial, media tidak hanya menyampaikan dan menyajikan realitas, namun berpraktik berlandaskan kecenderungan, kepentingan dan keberpihakan yang dianggapnya penting. Keberanian media semakin tampak dalam menulis dan membangun realitas sosial diluar garis kredibilitas sumber-sumber formal kekuasaan. Hal ini menempatkan media dalam kondisi yang sangat mudah dalam mempengaruhi opini atau prespektif publik menggunakan framing terhadap sebuah penyajian berita/pemberitaan. Dengan menganalisis konstruksi sosial oleh media menggunakan framing dapat mengetahui prespektif yang dipakai wartawan dalam memilah/memfilter isu dan menulis berita, hal ini sangat menentukan fakta apa yang diambil, sisi mana yang ditonjolkan dan ditiadakan, serta melalui pembentukan opini pembaca, harapan apa yang ingin didapat atau dicapai.

Dalam artikel ini peneliti mengumpulkan beberapa judul berita online dari beberapa media masa digital di Indonesia yang berbeda-beda, setelah dilakukan pengamatan dan observasi menyeluruh terhadap judul dan narasi berita menggunakan pendekatan studi pustaka yang relevan terkait framing atau bias gender serta tidak berimbangannya pemberitaan dan representasi media Indonesia terhadap perempuan sebagai pelaku pembunuhan.

No	Headline Berita	Isi Singkat Berita
1	 <p>Jaksa Nilai Putri Licik Sengaja Berpakaian Seksi Agar Terkesan Yosua Tergoda</p> <p>Aswad Syam 18 Januari 2023, 13:46</p> <p>Putri Chandrawati berganti pakaian sebelum Brigadir J dieksekusi. (Foto: Rekaman CCTV)</p> <p>(Sumber: Herald.id)</p>	<p>Gambar menunjukkan berita yang dimuat oleh media daring Herald.id dengan judul “Jaksa Nilai Putri Licik Sengaja Berpakaian Seksi Agar Terkesan Yosua Tergoda”. Dalam hal ini, Putri Candrawathi merupakan istri dari pelaku utama pembunuhan Brigadir Yosua. Dalam pemberitaan tersebut, dituliskan bahwa Putri Candrawathi sengaja mengganti pakain menjadi pakaian yang lebih seksi untuk membuat alibi bahwa suaminya menembak korban hingga tewas dikarenakan hendak memperkosa Putri.</p>



2

Cara Sadis Ibu di Madiun Bunuh Bayi Baru Dilahirkan, Cekik Pakai CD

(Sumber: SOLOPOSJATIM)

SOLOPOSJATIM mengunggah sebuah berita daring dengan judul “Cara Sadis Ibu di Madiun Bunuh Bayi Baru Dilahirkan, Cekik Pakai CD” Dalam Pemberitaan ini, dinarasikan bahwa seorang ibu yang membunuh bayi kandungnya sendiri dikarenakan tak kuasa menanggung malu akibat bayi yang telah ia bunuh merupakan anak dari hasil hubungan diluar pernikahan. Sehingga setelah nekat melahirkan sendiri, bayi tersebut langsung dibunuh dengan cara dicekik lehernya menggunakan pakaian dalam.



3

Pacar Tak Tanggung Jawab, Janda Cantik Bunuh Bayinya

(Sumber: Ngopibareng)

Ngopibareng dalam beritanya dengan judul “Pacar Tak Tanggung Jawab, Janda Cantik Bunuh Bayinya”, memberitakan seorang ibu dengan status janda atau pernah menikah melakukan pembunuhan terhadap bayi kandungnya dengan cara melemparkan tubuh si bayi ke tembok lalu dibiarkan hingga tewas. Alasan pelaku melakukan hal tersebut dikarenakan bayi tersebut hasil dari hubungan gelap pelaku dengan seorang pria, dan pria tersebut sudah menghilang sejak lama. Pelaku juga sempat mencoba untuk menggugurkan kandungan dengan meminum racikan jamu.



4

Nurhani Ibu Kejam Tega Bunuh Anak Kandung, Korban Masih Hidup Dibuang ke Sungai, Tangan Diikat

(Sumber: Serambinews)

Peluncuran berita oleh Serambinews dengan judul “Nurhani Ibu Kejam Tega Bunuh Anak Kandung, Korban Masih Hidup Dibuang Ke Sungai, Tangan Diikat” menarasikan dalam pemberitaannya, seorang ibu membunuh anak kandungnya yang berusia 13 tahun dengan dianiaya kemudian dibuang ke sungai dengan keadaan sang anak masih hidup, hal ini dikarenakan sang pelaku kesal dan marah dimintai telepon genggam untuk dipinjam oleh korban. Pelaku sering melakukan penganiayaan kepada korban semenjak bercerai dengan suaminya. Suaminya sendiri diberitakan jarang bertemu dengan korban, bertemu sesekali hanya sekadar korban meminta uang jajan setelah itu pergi. Ayah korban meminta polisi untuk usut tuntas kasus kematian anaknya yang melibatkan mantan istrinya sebagai pelaku pembunuhan.

Representasi Media Pada Berita Perempuan Pelaku Pembunuhan

Representasi Media Pada Berita 1

Dari *headline* pada berita gambar 1 oleh media daring herald.id jelas merepresentasikan perempuan yaitu si PC sebagai *agent of problem* serta objek dari pria. Media tersebut lebih mengangkat dan menonjolkan isu keterlibatan PC sebagai pelaku pembunuhan tidak langsung, yang harusnya bisa mencegah terjadinya pembunuhan yang dilakukan oleh suaminya. Media ini menyoroti bagaimana putri terlibat dengan menggunakan kesempatannya sebagai seorang “perempuan” yang selalu dianggap dan diperbincangkan oleh kaum patriarki perempuan sebatas mesin reproduksi atau objek seksualitas, untuk membuat alibi penembakan atau pembunuhan yang sudah disiasati.

Representasi Media Pada Gambar 2

Pemberitaan oleh SOLOPOSJATIM ini mengkonstruksi bias gender dengan menonjolkan sisi sadisme seorang ibu yang menewaskan anak kandungnya menggunakan pakaian dalam karena tak kuasa menahan malu memiliki anak diluar pernikahan. Berita ini bias dalam menonjolkan realitas yang terjadi, dimana yang diangkat dan ditekankan adalah “perempuan” yang harusnya bersifat dan berwatak lemah dan lembut terutama kepada anak kandungnya malah secara sadis membunuh tanpa menjelaskan terkait sisi lain seperti laki-laki yang tega menghamili kemudian meninggalkan tanggung jawabnya, kemungkinan bahwa laki-laki yang menghamilinya turut melakukan hubungan gelap bahkan tidak bertanggung jawab, akan tetapi seolah abai, fokus media hanya kepada perempuan yang di-*highlight* sebagai seorang yang menyimpang dari sifat perempuan dan keibuan.

Representasi Media Berita 3

Headline dalam pemberitaan oleh Ngopibareng ini menonjolkan sisi status seorang wanita sebagai “janda” dan citranya sebagai objek yang dipandang/ditonton atau dinilai tampilannya dengan menggunakan kata “cantik”. Kata janda dilekatkan dengan konotasi yang negatif, yang dikonstruksi oleh budaya patriarki bahwa seakan seorang “perempuan” menjadi “janda” karena ia tidak becus mengurus hal domestik yaitu urusan anak dan suaminya sehingga dia diceraikan, “janda” juga disematkan opini buruk lainnya oleh masyarakat dengan “perempuan” yang suka menggoda suami orang. Hal ini terlihat jelas bahwa media Ngopibareng menggunakan dua kata stereotip yang disematkan kepada perempuan untuk menonjolkan musabab kepantasan pelaku melakukan hubungan gelap dengan seorang pria. Sedangkan kata “cantik” seolah menonjolkan kepupusan harapan sosial dan budaya kepada perempuan dengan tampilan baik dan enak dipandang sebagai objek menjadi seorang yang menyimpang dari watak perempuan dan ibu yang dikonstruksi oleh masyarakat. Hal ini juga membuat pelaku perempuan dalam berita ini dominan menjadi objek sebagai pelaku pembunuhan dengan disematkan dua stereotip budaya patriarki di judul berita.

Representasi Media Pada Berita 4

Serambinews memberitakan seorang ibu membunuh anak kandungnya dengan “kejam” menuangkan deretan singkat kronologi pembunuhan yang kemudian dijadikan judul berita. Sekali lagi media menggunakan kata-kata kontradiktif dari sifat dan watak yang telah dikonstruksi

dalam budaya patriarki, bahwa perempuan harus bersifat dan berwatak lemah dan lembut, penyayang, penyabar, sopan, dan santun. Pemberitaan ini menggunakan kata-kata kontradiktif terhadap sifat perempuan yang sudah dibangun dalam budaya masyarakat, sehingga sang ibu sebagai pelaku sangat disorot. Akan tetapi media tidak memberitakan sisi lain alasan sang pelaku membunuh anaknya dan mulai menganiaya anaknya setelah bercerai dari sang mantan suami, media juga tidak menyorot peran sang ayah yang harusnya turut bertanggung jawab dalam pemenuhan hak hidup anaknya serta memberikan didikan terhadap si korban. Yang disorot media terhadap sang ayah korban hanyalah keterangan terkait kapan kali ia bertemu dengan anaknya serta harapan sang ayah korban untuk kasus diusut tuntas. Berita dengan isi narasi demikian membuat sang ibu sebagai pelaku utama semakin dominan sebagai objek, dimana media mengkonstruksi opini untuk disajikan kepada masyarakat bahwa sang ibu sebagai pelaku pantas untuk disalahkan, dibombardir, dicaci, dan dimaki tanpa mempertimbangkan tanggung jawab dan peran ayah.

Sikap represi seakan wajib dan harus dimiliki dan diaplikasikan oleh perempuan kepada dirinya sendiri ketika menghadapi sebuah masalah atau tekanan dari lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Hal ini dikarenakan stereotip yang dikonstruksi oleh kaum patriarki dalam budayanya bahwa perempuan/seorang ibu adalah makhluk yang sempurna, baik, penyayang, penyabar, sopan, dan santun serta lemah dan lembut. Budaya patriarki juga merekonstruksi sifat perempuan sebaliknya sebagai makhluk yang lebih mengedepankan emosi dari pada logika, namun mereka juga yang mematahkan pernyataan mereka, ketika seorang perempuan/ibu marah-marah akan dilabel "gila" atau orang yang tidak waras.

Pada nyatanya cap "kegilaan" yang diberikan berasal dari bom waktu emosi marah yang kian ditampung dan tidak tersalurkan dengan baik. "Kegilaan" ini merupakan wujud dan bentuk dari pemberontakan untuk melawan konstruksi budaya patriarki yang terlalu kuat merepresi. Perempuan dan emosionalnya kerap kali dianggap remeh, tidak berdasar/irasional dan tidak penting untuk dipertimbangkan. Parabasmoro (2006, seperti yang dikutip dalam Puspitasari & Muktiyo, 2018) perempuan seringkali diabaikan dalam hak marah sekalipun. Perempuan dituntut untuk selalu bisa menjadi pribadi yang pengasih, penyabar, penyayang, pemaaf, dan terkadang hal tersebut diartikan sebagai pelupa, yaitu lupa akan kesakitan, penyesalan, kekesalan dan kelelahan.

Stereotip dan label tersebut semakin dikencangkan hembusannya dengan memeralat media sebagai salah satu instrument sentral komunikasi dan penyajian informasi di dalam masyarakat. Melalui pemilihan diksi, bahasa dan konstruksi media diikuti bumbu-bumbu sensasional (janda cantik, kejam, sadis, tega, dsb) sebagai penyimpangan terhadap citra perempuan yang sempurna. Pada titik inilah, kualitas berita tidak lagi sebagai pertimbangan penting, melainkan nilai jual sebuah berita yang sensasional yang dijadikan patokan.

Analisis Kriminologis Feminis

Lahirnya ideologi feminisme dapat dikatakan sebagai penghancuran praktik patriarki/sistem patriarki dengan tujuan mencari musabab ketertindasan perempuan sekaligus mencari pembebasannya. Dapat dikatakan bahwa feminisme adalah sebuah teori pembebasan terhadap perempuan, yang disampaikan oleh (Supratman, 2012). Kata feminis lahir dari kata *fame*/wanita yang berjuang, dalam hal ini memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Feminis memiliki tujuan yaitu keseimbangan dan interrelasi gender.

Teori feminis adalah pendekatan dalam ilmu sosial, terutama dalam sosiologi, kriminologi, dan ilmu politik, yang menyoroti peran gender dalam masyarakat dan meneliti bagaimana struktur sosial, kekuasaan, dan budaya mempengaruhi pengalaman, peran, dan status perempuan dalam masyarakat. Teori feminis lahir untuk memperjuangkan keseimbangan gender serta membebaskan perempuan dari stereotip makhluk lemah dan membentuk perempuan menjadi seseorang yang mandiri.

Dalam kajian ilmu kriminologi feminis, kriminologi feminis lahir dari kritikan para feminis sebab para kriminolog dan peneliti kriminologi hanya berfokus pada persoalan pria dan kejahatannya yang melahirkan banyak teori yang menjelaskan laki-laki dan kejahatan, sehingga kemudian para kaum feminis menuntut untuk perempuan juga dijadikan objek dari penelitian sebuah fenomena kejahatan, percobaan untuk membunuh stereotip dan label perempuan adalah makhluk lemah dan lembut, penyayang, penyabar serta sopan dan santun yang tidak mungkin melakukan hal kriminalitas. Teori kriminologi feminis kemudian berkembang dengan melibatkan perempuan sebagai pelanggar tindak pidana untuk kemudian diteliti musabab dan upaya kontrol sosial apa yang bisa dilakukan.

Analisis kriminologis dari perspektif teori feminis terkait perempuan sebagai pelaku pembunuhan melibatkan pemahaman tentang bagaimana struktur sosial, patriarki, dan gender mempengaruhi perilaku kriminal perempuan. Dan bagaimana media masih terjebak dalam budaya kuno patriarki yang terus-menerus mengkonstruksikan media atas realitas sosial, dengan menuliskan judul berita menggunakan diksi-diksi label dan stereotip watak dan sifat yang disematkan oleh budaya patriarki kepada perempuan.

Dalam aliran teori kriminologi feminis, salah satunya yaitu kriminologi feminis sosial yang tertuang dalam (Renzetti, 2013) sistem sosial yang diklasifikasi berdasarkan gender memarjinalkan sebagian besar perempuan dari rangkaian kekuasaan, dimana mereka bisa diberikan kesempatan untuk melakukan kejahatan korporat dan pemerintahan yang serius. Adanya agen kontrol sosial yang kuat dari keluarga, guru, pacar, dan suami juga menjadi salah satu faktor sempitnya kesempatan kriminal perempuan melakukan tindakan kejahatan lain hingga bisa menghambat motivasi untuk melakukan tindakan pelanggaran/kriminal. Messerschmidt seorang sosiolog yang karyanya sebagian besar berfokus pada laki-laki sebagai pusat untuk memahami kejahatan, hal ini dikarenakan laki-laki merupakan makhluk sosial dari semua kelas sosial yang melakukan lebih banyak kejahatan daripada perempuan. Analisis kriminologi feminis sosial Messerschmidt terhadap perempuan, dimulai dengan pelanggaran dengan menunjukkan bagaimana konsepsi perempuan dan anak perempuan yang disosialisasikan tentang feminitas sosial dan ekonomi dalam masyarakat, tidak hanya mengurangi kemungkinan perempuan untuk terlibat dalam kejahatan, tetapi juga mempengaruhi jenis kejahatan yang mereka lakukan dan cara dilakukan kejahatan tersebut.

Dalam (Renzetti, 2013) yang mengutip (Gilfus, 1993); Messerschmidt (1986); Miller (1986) serupa dengan kriminologi feminis Marxis, kriminologi feminis sosialis menghubungkan tindakan kejahatan perempuan dengan marjinalisasi ekonomi terhadap perempuan dan menunjukkan bahwa tindakan kejahatan yang dilakukan perempuan berupa pencurian, penipuan dan penggelapan kecil, pemalakan di jalan, dan pelanggaran narkoba bahkan tindakan pembunuhan. Tetapi bahkan ketika perempuan melakukan kejahatan yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki, tindakan mereka dibentuk oleh ideologi gender feminin. Dalam penelitian Miller (1998) yang tertuang dalam dalam (Renzetti, 2013) tentang perampokan,

misalnya, ia menemukan bahwa laki-laki biasanya menggunakan senjata, kontak fisik, dan kekerasan dalam perampokan antara laki-laki dan perampokan antar pria - teknik yang kita kaitkan dengan maskulinitas. Sebaliknya, perempuan biasanya merampok perempuan lain, yang mereka anggap rentan dan mudah diintimidasi. Jika perempuan merampok laki-laki, mereka memainkan stereotip gender perempuan yang lemah dan seksual sehingga dapat memanipulasi target mereka ke dalam situasi di mana perampokan lebih mudah dilakukan.

Maka dari itu, feminitas yang telah disosialisasikan oleh lingkungan mempengaruhi perilaku perempuan dalam melakukan tindakan kejahatan. Sistem sosial dan budaya patriarki yang mempersempit ruang sosial perempuan, menjadi musabab tindakan kejahatan yang dilakukan perempuan lebih banyak di area domestik atau kejahatan jalanan akibat marjinalisasi ekonomi. Hal ini juga yang membuat media acap kali memberitakan perempuan sebagai pelaku pembunuhan yang mengorbankan anaknya sendiri dengan serangkaian stereotip, label, dan framing yang disematkan pada judul sensasional seperti “tega”, “sadis”, “tidak disangka”, “cantik” dan lain sebagainya. Tiga dari empat judul dan penjelasan singkat isi berita yang dituangkan oleh peneliti pada sub bab pembahasan sebelumnya merupakan tiga dari sekian banyaknya berita tentang perempuan sebagai pelaku pembunuhan dengan korban merupakan keluarga (anak paling banyak) dimana media mengkonstruksi realiti, melakukan framing, dan merepresentasikannya kepada masyarakat dengan tidak mempertimbangkan Kode Etik Jurnalis. Dalam analisis ini, teori feminis memberikan sudut pandang yang mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor sosial, ekonomi, dan gender yang mempengaruhi perilaku kriminal perempuan, termasuk kasus-kasus di mana perempuan menjadi pelaku pembunuhan.

Media dan Pelanggaran Kode Etik Jurnalis

Landasan moral seorang jurnalis/wartawan dalam menjalankan tugas adalah Kode Etik Jurnalistik. Tujuannya untuk membangun dan menegakkan integritas serta profesionalitas seorang jurnalis/wartawan dalam menyajikan berita. Dan Namun kenyataannya, banyak praktik pemberitaan yang seringkali menyimpang dari Kode Etik Jurnalistik. Soal independensi inilah yang sering dilanggar oleh sebagian jurnalis. Kegunaan wartawan atau jurnalis yang sebenarnya adalah sebagai *gate keepers* atau barisan penjaga gawang berita, demikian hal ini sesungguhnya menjadikan wartawan atau jurnalis memiliki peran penting dalam menentukan frame berita yang akan dibangun dan dikembangkan. Konstruksi frame yang dikembangkan kemudian harusnya tidak luput dari Pasal 1 Kode Etik Jurnalistik, yang menyatakan bahwa jurnalis harus mengambil sikap independen dalam memberitakan suatu peristiwa. Kemandirian berarti melaporkan peristiwa dan fakta menurut hati nurani sendiri tanpa campur tangan, paksaan, atau hambatan orang lain.

Kode Etik Jurnalistik memegang peranan penting dalam meliput dan menyajikan berita. Dalam (Awaludin & Rista, 2022) terdapat prinsip-prinsip jurnalisisme yang dikemukakan oleh Bill Kovach dan Tom Rosentiel yang dirumuskan ke dalam sebuah buku berjudul, *The Elements of Journalism: What the People Should Know and The Public Should Except*. Kemudian diterbitkan dalam versi Indonesia dengan judul *Sembilan Elemen*. Sembilan elemen tersebut adalah:

1. Kewajiban pertama jurnalisisme adalah kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi jurnalisisme harus menjaga independensi sumber berita

5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik, saran, dan komentar untuk dukungan masyarakat
7. Jurnalisme harus membuat berita yang penting, menarik, dan relevan
8. Jurnalisme harus menyebarkan berita yang komprehensif dan proposional
9. Praktisi jurnalisme harus mengikuti nurani mereka.

Prinsip-prinsip ini harus dipatuhi dalam semua aspek terutama dalam hal ini berkonteks pada pemberitaan perempuan sebagai pelaku pembunuhan, untuk memastikan pemberitaan bersifat etis, bertanggung jawab dan menghormati martabat semua pihak yang terlibat. Akan tetapi kumpulan prinsip diatas tidak semuanya dipatuhi oleh awak media (wartawan/ jurnalis dan redaktur), masih banyak terjadi pelanggaran prinsip-prinsip tersebut. Begitupula dengan pelanggaran terhadap Kode Etik Jurnalistik sebagai salah satu pedoman profesionalitas seorang jurnalis/wartawan. Seperti yang terjadi pada beberapa berita yang telah peneliti lampirkan dan jelaskan terkait representasi media, konstruksi media, label atau stereotip serta bias gender terhadap pemberitaan perempuan sebagai pelaku pembunuhan di pembahasan sebelumnya. Berdasarkan yang ditulis oleh (Nugroho & Samsuri, 2013) Berikut beberapa pelanggaran Kode Etik Jurnalistik oleh media-media yang diteliti oleh peneliti:

1. Pelanggaran pasal 1 Kode etik jurnalistik, bunyi dari pasal ini adalah “Wartawan Indonesia bersikap independent, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk”. Akan tetapi, sadar tidak sadar media dan pemberitaan di Indonesia masih menerapkan ketidak berimbangan pemberitaan kepada perempuan sebagai pelaku pembunuhan. Musababnya tidak ada proposional ruang dan waktu terhadap kedua belah pihak.
2. Pelanggaran pada pasal 4 Kode Etik Jurnalistik, bunyi pasal tersebut adalah “Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul”. Sadis dalam penafsiran Kode Etik Jurnalis adalah kejam dan tidak mengenal belas kasihan. Dilihat dari bagaimana dominannya perempuan sebagai objek pelaku pembunuhan dalam pemberitaan, mengkonstruksi realitas ke dalam pemberitaan dengan membentuk opini masyarakat terkait perempuan dengan segala label dan stereotip yang melekat sehingga demikian pantas ia dapati, dsb.
3. Pelanggaran pada pasal 5 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” beberapa berita masih bermain nakal hanya dengan tujuan pemasaran atau kepentingan-kepentingan lainnya. Salah satu berita yang ditemui oleh peneliti secara jelas menampilkan identitas utama korban dengan menuliskan nama lengkap serta umur korban, ibu korban selaku pelaku pembunuhan terhadap korban pun demikian ditorehkan nama lengkapnya. Terlebih korban merupakan anak dibawah umur.
4. Pelanggaran pada pasal 8 Kode Etik Jurnalistik berbunyi “Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani”. Dalam penafsiran penggunaan diksi prasangka adalah anggapan kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui secara jelas. Wartawan Indonesia

memang tidak secara gamblang dan bersih menuliskan prasangka buruknya, akan tetapi dengan konstruksi realitas dimana isu yang telah dipilih dan kemudian akan beritakan sudah terlebih dulu diframing, wartawan sebagai *gate keepers* mengetahui pasti frame berita seperti apa yang ingin mereka kembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka sebelum diberitakan. Dalam proses framing tersebut, konstruksi realitas serta label dan stereotip yang disematkan kepada perempuan oleh budaya patriarki tentu akan dituangkan ke dalam narasi berita. Hal ini secara sadar tidak sadar, langsung tidak langsung merendahkan martabat seorang perempuan, dalam konteks ini pemberitaan perempuan sebagai pelaku. Seperti pada berita-berita yang dilampirkan penulis di pembahasan sebelumnya, media-media daring tersebut membuat judul berita dengan segala label dan stereotip yang dikonstruksi oleh budaya dan para praktik patriarki kepada perempuan, kemudian disensasionalkan dengan menambahkan diskripi kontradiktif atau pematah label dan stereotip yang telah melekat (sopan dan santun, lemah dan lembut, penyabar, pengasih dan penyayang) yang kemudian menciptakan opini perempuan dalam berita tersebut telah menyimpang atau gagal menjadi seorang perempuan seutuhnya, atau seperti pada pemberitaan PC dalam kasus pembunuhan Brigadir J dimana media menyoroti prasangka (aku pengacara PC) terkait pernyataan jaksa bahwa PC sengaja berpakaian seksi untuk sekadar membuat alibi pembunuhan karena ia hendak diperkosa. Hal ini tentu mencoreng martabat perempuan, seakan perempuan sangat mudah untuk disuruh-suruh tidak memiliki pendirian dan mudah menjadi objek atau hal-hal berorientasi seksual. Sehingga demikian dia pantas jika dicaci maki, disumpah serapahi dan menerima perlakuan buruk lainnya baik karena sanksi sosial atau sanksi formal oleh para penegak hukum.

SIMPULAN

Dari empat berita dengan tiga merupakan pemberitaan oleh media tentang perempuan sebagai pelaku pembunuhan dengan korban anak kandung. Media-media tersebut mengkonstruksi realitas menjadi sebuah narasi dengan framing yang bias gender. Menyematkan judul dengan unsur stereotip yang sudah melekat pada citra perempuan akibat sistem dan budaya patriarki. Dimana judul yang terlampir merendahkan martabat seorang perempuan, begitu juga dengan uraian berita yang berisi narasi-narasi non-humanis terhadap perempuan tanpa mempertimbangkan aspek lain dan terus berlaku sinis.

Hal ini tentu melanggar Kode Etik Jurnalistik, Beberapa bias gender yang terjadi menunjukkan ketidakprofesionalan seorang wartawan atau jurnalis. Seperti beberapa media yang dibahas oleh peneliti pada bab bahasan, dimana judul dan isi dari berita yang memberitakan perempuan sebagai pelaku pembunuhan terlihat bias gender, dengan framing berlebihan kepada objek bukan sebagai pelaku melainkan yang ditonjolkan adalah sebagai perempuan. Hal ini melanggar Kode Etik Jurnalistik seperti pada pasal 1, 4, 5 dan 8.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaludin, A., & Rista. (2022). Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme pada Media Online Kotasubang.com. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), Article 1.
- Goc, N. (2009). Framing the News: “bad” mothers and the “Medea” news frame. *AJR*, 31(1).
- Gumelar, R. G., & Mukhroman, I. (2017). Bias Gender dalam Konstruksi Media Cetak (Studi Kasus Rubrik Berita “Nah Ini Dia” di Pos Kota). *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 1(1).
- Herald.id. (2023). *Jaksa Nilai Putri Licik Sengaja Berpakaian Seksi Agar Terkesan Yosua Tergoda*. <https://herald.id/2023/01/18/jaksa-nilai-putri-licik-sengaja-berpakaian-seksi-agar-terkesan-yosua-tergoda/>
- Ngopibareng. (2019). *Pacar Tak Tanggung Jawab, Janda Cantik Bunuh Bayinya*. <https://www.ngopibareng.id/read/pacar-tak-tanggung-jawab-janda-cantik-bunuh-bayinya-4955214/amp>
- Nugroho, B., & Samsuri. (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. Dewan Pers.
- Puspitasari, A. H., & Muktiyo, W. (2017). MENGGUGAT STEREOTIP“PEREMPUAN SEMPURNA”: Framing Media terhadap Perempuan PelakuTindak Kekerasan. *PALESTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(2).
- Puspitasari, A. hening, & Muktiyo, W. (2018). MENGGUGAT STEREOTIPE “PEREMPUAN SEMPURNA”: Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2610>
- Renzetti, C. (2013). *Feminist Criminology*. Routledge.
- Serambinews. (2023). *Nurhani Ibu Kejam Tega Bunuh Anak Kandung, Korban Masih Hidup Dibuang ke Sungai, Tangan Diikat*. <https://aceh.tribunnews.com/amp/2023/10/06/nurhani-ibu-kejam-tega-bunuh-anak-kandung-korban-masih-hidup-dibuang-ke-sungai-tangan-diikat?page=4>
- SOLOPOSJATIM. (2022). *Cara Sadis Ibu di Madiun Bunuh Bayi Baru Dilahirkan, Cekik Pakai CD*. <https://regional.espos.id/cara-sadis-ibu-di-madiun-bunuh-bayi-baru-dilahirkan-cekik-pakai-cd-1300116>
- Supratman, L. P. (2012). Representasi Citra Perempuan di Media. *Observasi*, 10(1).
- Watie, E. D. S. (2010). Representasi Wanita Dalam Media Massa Masa Kini. *The Messenger*, 2(2).